

## EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA POP UP BOOK TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL BILANGAN 1-10 PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS II SDLB YPBB KARIMUN

**Muhiri**

Universitas Karimun, Indonesia  
Email : [hery080190@gmail.com](mailto:hery080190@gmail.com)

**Eka Lenggang Dianasari**

Universitas Karimun, Indonesia  
Email : [ekalenggang77@gmail.com](mailto:ekalenggang77@gmail.com)

**Siti Rumaiyah**

Universitas Karimun, Indonesia  
Email : [sitirumaiyah@gmail.com](mailto:sitirumaiyah@gmail.com)

**Karunia Yulinda Khairiyah**

Universitas Karimun, Indonesia  
Email : [karuniayulinda@gmail.com](mailto:karuniayulinda@gmail.com)

**Abstract** : This study aims to determine the effectiveness of using pop up book media on the ability to recognize numbers 1-10 in mild mentally retarded children at SDLB YPBB Karimun. This type of research is a quantitative research with a single subject approach (single subject research) which focuses on individual data as research samples. The results of the study concluded that the use of pop up book media can improve the ability to recognize numbers 1-10 students with mild mental retardation class II SDLB YPBB Karimun. In the baseline condition (A1) the ability of mentally retarded students is still low with a mean level of 53.25%, then after being given treatment or in the Intervention condition (B) there is an increase in the ability to recognize numbers 1-10 with a mean level of 69% and can be maintained at the Baseline condition (A2) with the mean level increasing to 85%. Thus the pop up book media can improve the ability to recognize the number of children with mild mental retardation II SDLB YPBB Karimun.

**Keywords:** Electility, pop up book media, ability to recognize numbers 1-10. Mild mentally retarded child.

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media pop up book terhadap kemampuan mengenal bilangan 1-10 pada anak tunagrahita ringan di SDLB YPBB Karimun. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian kuantitatif dengan pendekatan subjek tunggal (single subject reseach ) yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan penggunaan media pop up book dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1-10 siswa tunagrahita ringan kelas II SDLB YPBB Karimun. Pada kondisi baseline (A1) kemampuan siswa tunagrahita masih rendah dengan mean level 53,25%, kemudian setelah diberi perlakuan atau pada kondisi Intervensi (B) terjadi peningkatan kemampuan mengenal bilangan 1-10 dengan mean level 69% dan dapat dipertahankan pada kondisi Baseline (A2) dengan mean level meningkat menjadi 85%. Dengan demikian media pop up book dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan anak tunagrahita ringan II SDLB YPBB Karimun.

**Kata Kunci** : Ellektilitas, media pop up book, kemampuan mengenal bilangan 1-10. Anak Tunagrahita ringan.

## PENDAHULUAN

Setiap warga Negara Indonesia memiliki hak mendapatkan pendidikan yang sama, termasuk anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Seperti anak tunagrahita ringan Potensinya perlu dikembangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, sebagai bekal kelak anak hidup dilingkungan masyarakat dan tidak bergantung kepada orang lain. Azzet (2011:15) menyatakan bahwa:

Berdasarkan Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menyatakan pendidikan sebagai "usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat dan Negara".

Menurut Heward, (dalam Amalia, 2018:28) ABK memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik, melainkan anak juga memiliki kemampuan yang tidak dimiliki anak umum, karena sebagian ABK memiliki bakat istimewa dan cerdas istimewa.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus tidak boleh disamakan dengan anak normal. Yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa.

Salah satu hambatan yang dialami oleh anak Tunagrahita Ringan adalah kurang konsentrasi pada materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu faktor intelegensi juga sangat berpengaruh pada penerimaan materi pelajaran. Faktor intelegensi yang dibawah rata-rata ini menghambat anak dalam pembelajaran. Pelajaran yang diajarkan untuk kelas kecil yang seharusnya dapat diajarkan dalam sekali pertemuan dan berulang-ulang agar anak mengerti makna pelajaran tersebut.

Disamping itu anak tunagrahita, mengalami keterbelakangan mental dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit, kesulitan dalam mengarang, menyimpulkan isi, menggunakan simbol-simbol, dan pelajaran yang bersifat teoritis.

Disekolah bilangan dikenalkan kepada siswa sejak mereka berada pada kelas rendah pada pelajaran matematika dengan menggunakan metode dan

media pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak mudah bosan ketika belajar. Media yang digunakan harus memiliki sifat edukatif yang dibuat semenarik mungkin untuk membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Hemalik (dalam Wardani dan Sudarsini, 2017:51) bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar

mengajar dapat membangkitkan minat dan agar siswa menjadi lebih kreatif dalam berimajinasi membantu siswa membangkitkan pemahaman. Media atau alat peraga sebaiknya bersifat visual karena dalam pembelajaran siswa tunagrahita cenderung tertarik dengan media pembelajaran yang sifatnya visual yang dapat menarik perhatiannya. Salah satunya dengan menggunakan media pop up book. Dengan demikian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan bahan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang membuat pembelajaran menarik konsentrasi siswa dalam belajar, dan agar tidak monoton, Salah satunya dengan menggunakan media pop up book.

Dari permasalahan diatas maka dibutuhkan suatu inovasi baru untuk membantu anak tunagrahita ringan

dalam mengenal lambang bilangan 1-10, maka diperlukan media yang dapat menunjang kemampuan mengenal lambang bilangan salah satunya dengan menggunakan media yang bersifat visual. Media visual mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran dan memperkuat ingatan, dan memudahkan pemahaman, memperkuat ingatan, dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Penggunaan media dalam mengenalkan bilangan dapat menarik minat belajar siswa tunagrahita salah satunya adalah media pop up book.

kemampuan matematika anak pada tahap yang lebih tinggi diperlukan cara atau media yang menarik sekaligus membantu anak untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dengan demikian konsep mengenal bilangan merupakan pondasi matematika konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan pendidikan sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan diperlukan media yang menarik dan menyenangkan bagi anak Media pop-up book merupakan huku yang menggunakan beberapa alat dan melibatkan anak sebagai pembaca awal. Biasanya pop-up book terdiri dari lipatan. goresan. tempelan, dan gambar teka-teki yang dapat merangsang imajinasi anak, dan dapat dirancang dalam berbagai ukuran dan bentuk

untuk dijelajahi dan disentuh, sehingga anak akan sangat mudah memahami dan mengingat suatu pembelajaran yang dipelajari Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti melalui

observasi di SLB YPBB Karimun bahwa anak mengalami masalah dalam mengenal bilangan pada proses pembelajaran matematika, kesulitan membedakan angka 1-10 masih terbalik-balik dan masih banyak membutuhkan bimbingan disaat proses pembelajaran. Ketika diberi tugas anak tidak pernah selesai mengerjakan dan harus selalu dibantu oleh guru, kurang berkonsentrasi saat belajar, karena pembelajaran yang selama ini diberikan oleh guru terlihat kurang bervariasi dalam penggunaan metode dan alat peraga. Pembelajaran yang monoton, dan suasana yang kurang nyaman, serta adanya keributan di luar kelas sehingga anak sulit konsentrasi ketika pembelajaran berlangsung, akibatnya anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Kesulitan belajar yang tidak ditangani dengan baik, akan membuat anak mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar matematika ditingkat berikutnya. Karena itu dibutuhkan penanganan yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak tersebut. Dengan menggunakan media yang dapat membantu dalam mengenal angka 1-10 dengan media pop up book. Hal ini diharapkan hasil belajar yang dicapai

dapat berhasil dengan baik, dapat berhasil dalam peningkatan penguasaan materi simbol bilangan 1-10 dari mengenal, menyebutkan, menulis, mengenal konsep bilangan, dan menjodohkan gambar.

## **TINJAUAN TEORITIK**

### **1. Hakikat Tunagrahita**

Anak-anak dalam kelompok dibawah normal dan/lebih lebih lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental; istilah resminya di indonesia disebut anak tunagrahita"(PP No.27 Tahun 1991).

Pengertian anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a. Kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 kebawah sesuai tes,
- b. Kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun
- c. Kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif

Sedangkan pengertian tunagrahita menurut japan league for mentally retarded (dalam Mais, 2018:117) sebagai berikut:

- a. Fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku,
- b. Kekurangan dalam prilaku adaptif,
- c. Terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

## 2. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Menurut Kemis dan Rosnawati (2013:13) Klasifikasi anak tunagrahita secara sosial psikologis ketunagrahitaan sebagai berikut:

- a. Tunagrahita ringan (mild mental retardation) - IQ 55-69
- b. Tunagrahita sedang (moderat mental retardation = IQ 40-54
- c. Tunagrahita berat (severe mental retardation = IQ 20-39
- d. Tunagrahita sangat berat (profound mental retardation = dengan -IQ 20 kebawah

Anak yang diteliti termasuk dalam golongan tunagrahita ringan atau mampu didik adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi mereka masih mempunyai kemampuan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal, pada klasifikasi ini anak mempunyai IQ 55-69.

## 3. Karakteristik

Menurut Kemis dan Rosnawati karakteristik anak tunagrahita Ringan adalah lamban dalam mempelajari hal yang baru anak lebih suka melakukan hal yang monoton, kemampuan bicaranya kurang bagi anak tunagrahita berat, cacat fisik dan perkembangan

gerak, kurang mandiri dalam mengerjakan kebutuhan sehari-hari.

## 4. Media pop up book

Menurut Sudono, ( dalam Haryuni, 2013:107) “ agar tujuan pembelajaran tercapai dan terciptanya proses belajar dan mengajar yang tidak membosankan guru dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat”. Penggunaan media sangat penting dalam membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dan akan sangat membantu memahami maksud dari tujuan pembelajaran tersebut.

Menurut Zuanda ( dalam Pramesti, 2015:22) Media pop up book adalah media berbentuk buku yang mempunyai unsur dua dan tiga dimensi serta bergerak. Tampilan pop up book sangat menarik bagi anak karena memiliki unsur dua dan tiga dimensi serta gerak. Objek-objek yang terbentuk dalam pop up book terkadang menyerupai bentuk asli suatu benda. Sehingga dapat membantu anak dalam proses belajar dan dapat mudah mengingat kembali. Dari bermacam-macam media pembelajaran tersebut terdapat media pop-up book yang termasuk dalam jenis benda-benda tiruan atau miniatur. Di dalamnya terdapat gambar dua dan tiga dimensi yang bisa disentuh dan diraba oleh siswa. Pop-up book merupakan media pembelajaran visual berbentuk



buku yang memiliki unsur tiga dimensi dan gerak.

## 5. Media Bilangan Pop Up Book

menurut Sudaryanti, ( dalam Gilar, 2017:5) bilangan merupakan simbol dari banyaknya benda. Sedangkan dalam menyebut bilangan dalam suatu himpunan diperlukan bahasa yang sama yang berupa lambang- lambang. Sehingga dapat disusun menjadi lambang bilangan.

Bilangan menurut kamus besar Indonesia (dalam Irawan, 2018:37) adalah banyaknya benda, satuan jumlah, ide bersifat abstrak yang memberikan keterangan mengenai banyak anggota himpunan. Sedangkan angka adalah simbol suatu bilangan. Angka lebih berperan sebagai lambang tertulis dari sebuah bilangan.

Pengenalan lambang bilangan tidak hanya sekedar mengenal bilangan dari suatu bilangan, akan tetapi anak mampu mengetahui makna atau nilai dari suatu bilangan. Agar anak mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Proses belajar seseorang menurut piaget (dalam, Misyati 2013:29) pola dan tahap-tahap perkembangan bersifat hirarkis yaitu pola dan tahapan ini harus dilalui semua anak. Setiap anak

## METODOLOGI

### 1. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR), yaitu suatu metode yang memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Juang sunanto, dkk (2005:59) mengemukakan bahwa desain penelitian subjek tunggal bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Pada desain subjek tunggal pengukuran variable terikat atau perilaku sasaran (target behavior) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (target behavior) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, baselane 1/A1 dilakukan sebanyak 4 sesi, intervensi dilakukan sebanyak 5 sesi, baseline A2 dilakukan sebanyak 4 sesi selama 30 menit 1 x pertemuan.

## 2.Desain Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah AI-B-A2, dimana AI adalah garis dasar 1 (baseline data 1), B adalah fase perlakuan atau intervensi, dan A2 adalah garis dasar 2 (baseline data 2). Peneliti menggunakan desain A-B-A karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sebab akibat suatu perlakuan.

Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sebaliknya variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan istilah target behavior (perilaku sasaran), sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan. Berdasarkan uraian diatas, variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10, sedangkan variabel bebasnya adalah penggunaan media pop up book.

Berikut ini gambaran skema waktu dalam penelitian dengan desain AI-B-A2 adalah:

Table 1 Gambaran Skema Waktu Desain AI-B-A2

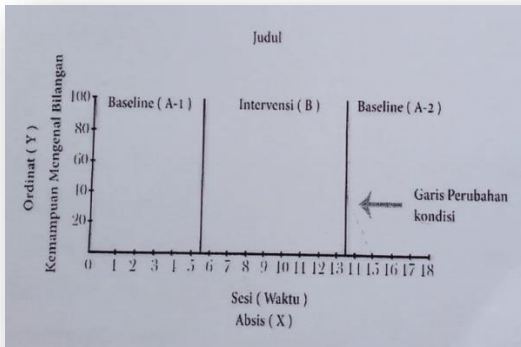
A1-B-A2		
(A1-1) (A1-2) (A1-3) (A1-4)	(B-1) (B-2) (B-3) (B-4) (B-5) (B-6)	(A2-1) (A2-2) (A2-3) (B-4)

Sumber : olahan penulis 2019

Keterangan:

- Baseline-1 / AI : kondisi awal meningkatkan kemampuan mengenal bilangan terhadap subjek penelitian sebelum memperoleh perlakuan/intervensi. Pengukuran dilakukan sebanyak 4 sesi.
- Intervensi /B : kondisi meningkatkan kemampuan mengenal bilangan subjek penelitian. Selama memperoleh intervensi pada tahap ini subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan media pop up book secara berulang-ulang sebanyak 5 sesi.
- Baseline-2 / A2 : pengulangan kondisi baseline sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek yang dilakukan sebanyak 4 sesi.

Gambaran 2 Grafik Desain A1-B-A2



Keterangan :

a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal)

b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertical yang menunjukkan satuan untuk variable terikat atau target behavior (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi)

c. Baseline A-1 adalah kondisi dimana pengukuran target behavior (perilaku sasaran) dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan perlakuan/intervensi

d. Intervensi adalah kondisi suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

e. Baseline/A-2 adalah kondisi dimana pengukuran target behavior (perilaku sasaran) dilakukan setelah diberikan perlakuan/intervensi.

f. Garis pergantian kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi eksperimen, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.

g. Judul grafik, yaitu judul yang mengarahkan agar pembaca dapat mengetahui hubungan antara variable bebas dan terikat

### Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012: 308) "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data yang nantinya digunakan untuk menunjang hasil penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian subyek tunggal ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu tes, observasi, dan dokumentasi.

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Penyajian Data

##### a. Tahap Kondisi Baseline (A1)

Pada kondisi baseline (A1) ini belum diberikan perlakuan atau intervensi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenal bilangan 1 sampai 10



tanpa menggunakan media pop up book. Hasil tes yang diperoleh dari baseline (A1) dapat dilihat pada hasil observasi berdasarkan instrument penelitian dan ter soal berikut ini:

Tabel 4.1 Instrumen Penelitian Kemampuan Mengenal Bilangan 1 Sampai 10 Pada Baseline (A1)

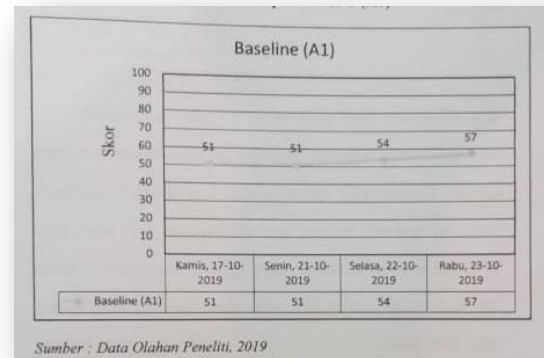
No	Hari/Tanggal	Bentuk observasi	Skor
1	Kamis, 17 Oktober 2019	Instrument Penelitian Baseline (A1)	51
2	Senin, 21 Oktober 2019		51
3	Selasa, 22 Oktober 2019		54
4	Rabu, 23 Oktober 2019		57

Sumber : Data Hasil Olahan Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat hasil analisis data pada tahap baseline-1 (A1) belum menunjukkan peningkatan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2019 sampai 23 Oktober 2019. Pada hasil baseline-1 (A1) skor terendah diperoleh oleh siswa adalah 51 dan skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 57. Jumlah skor yang diperoleh siswa dari hari pertama hingga keempat adalah 51, 51, 54, 57. Jika dipersentasekan pada tahap baseline-1 (A1) hanya memperoleh 53,25%. Jadi hasil evaluasi siswa terhadap kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10 pada tahap baseline-1 (A1) dikatakan belum stabil atau masih rendah.

Data tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini :

Gambar 4.1 Grafik Kemampuan Siswa Dalam Mengenal Bilangan 1 Sampai 10 Pada Tahap Baseline-1 (A1)



Sumber : Data Olahan Peneliti, 2019

#### b. Tahap Kondisi Intervensi (B)

Pada kondisi ini, peneliti memberikan intervensi atau perlakuan kepada siswa berupa media pop up book selama 5 sesi/hari. Setiap sesi diberikan waktu 1 jam pelajaran yaitu 30 menit. Pada tahap ini peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dan media yang digunakan, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan tentang cara penggunaan media pop up book terhadap siswa, serta membimbing siswa dalam mengenal bilangan 1 sampai 10 melalui penggunaan media pop up book.

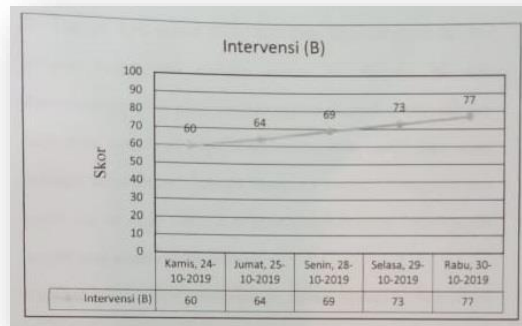
Hasil tes yang diperoleh dari tahap intervensi (B) dapat dilihat pada hasil observasi berdasarkan instrument penelitian berikut ini:

Tabel 4.2 Instrumen Penelitian Kemampuan Siswa Dalam Mengenal

Bilangan 1 Sampai 10 Pada Tahap Intervensi (B)

No	Hari/Tanggal	Bentuk observasi	Skor
1	Kamis, 24 Oktober 2019	Instrument Penelitian Intervensi (B)	60
2	Jumat, 25 Oktober 2019		64
3	Senin, 28 Oktober 2019		69
4	Selasa, 29 Oktober 2019		73
5	Rabu, 30 Oktober 2019		77

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2019



Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat hasil analisis data pada tahap intervensi (B) telah menunjukkan peningkatan yang cukup baik, Penelitian ini dilaksanakan pada 24 Oktober 2019 sampai 30 Oktober 2019. Pada hasil intervensi (B) skor terendah diperoleh oleh siswa adalah 60 dan skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 77. Jumlah skor yang diperoleh siswa dari sesi pertama hingga sesi terakhir adalah 60, 64, 69, 73, 77. Jika dipersentasekan pada tahap intervensi (B) memperoleh 69% atau meningkat. Skor yang diperoleh anak dalam tahap intervensi (B) meningkat karena memperoleh tindakan dari peneliti secara terus menerus. Untuk lebih jelasnya data di atas dapat dilihat pada grafik hasil kemampuan siswa dalam mengenal bilangan 1 sampai 10 pada tahap intervensi (B).

Data tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Gambar 4.2 Grafik Kemampuan Mengenal Bilangan 1 Sampai 10 Pada Tahap Intervensi (B)

c. Tahap Kondisi Baseline (A2)

Pada tahap ini, peneliti mengamati kembali meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10 tanpa diberikan perlakuan/intervensi lagi guna melihat perkembangan kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10 pada siswa. Pada tahap ini peneliti melakukan selama 4 sesi. Hasil evaluasi kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10 pada anak tunagrahita ringan dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini:

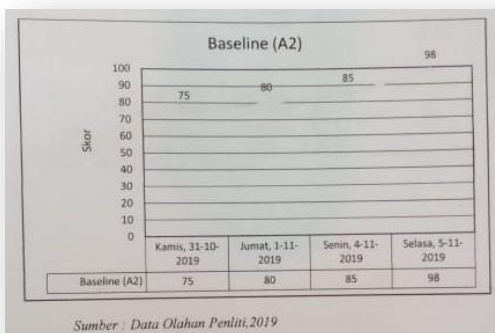
Tabel 4.3 Instrument Penelitian Kemampuan Mengenal Bilangan 1 Sampai 10 Pada Baseline (A2)

No	Hari/Tanggal	Bentuk observasi	Skor
1	Kamis, 31 Oktober 2019	Instrument Penelitian Baseline (A2)	79
2	Jumat, 1 November 2019		80
3	Senin, 4 November 2019		83
4	Selasa, 5 November 2019		98

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat hasil evaluasi dalam mengenal bilangan 1 sampai 10 pada baseline-2 (A2) skor terendah 79 dan skor tertinggi 98. Penelitian ini dilaksanakan pada 31

Oktober 2019 sampai 5 November 2019. Skor yang diperoleh siswa dari sesi pertama hingga sesi terakhir adalah, 79, 80, 83, 98. Jika dipersentasekan pada tahap baseline (A2) memperoleh 85% naik dari hasil tahap intervensi (B). hal ini menunjukkan stabil pada siswa terhadap kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10 menggunakan media pop up book. Data diatas dapat disajikan dalam bentuk grafik seperti yang tergambar dibawah ini.

Gambar 4.3 Grafik Kemampuan Mengenal Bilangan 1 Sampai 10 Pada Tahap Baseline (A2)



#### d. Rekapitulasi Perbandingan Tiga Kondisi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data Baseline (A1), Intervensi (B), dan Baseline (A2), berikut ini hasil rekapitulasi perbandingan tiga kondisi guna mengetahui perbandingan mengenal bilangan 1 sampai 10 pada anak tunagrahita dalam bentuk tabel dan grafik dibawah ini :

Tabel 4.4 Rekapitulasi Tiga Kondisi Dalam Kemampuan Mengenal Bilangan 1 Sampai 10

No.	Hari/Tanggal	Bentuk observasi	Sk or	Jumlah	Persentase (%)
1	Kamis, 17 Oktober 2019	Instrument	51	213	53.25%
2	Senin, 21 Oktober 2019	Penelitian	51		
3	Selasa, 22 Oktober 2019	Baseline	54		
4	Rabu, 23 Oktober 2019	(A1)	57		
1	Kamis, 24 Oktober 2019	Instrument	60	343	68.6%
2	Jumat, 25 Oktober 2019	Penelitian	64		
3	Senin, 28 Oktober 2019	Intervensi	69		
4	Selasa, 29 Oktober 2019	(B)	73		
5	Rabu, 30 Oktober 2019		77		
1	Kamis, 31 Oktober 2019	Instrument	79	340	85%
2	Jumat, 1 November 2019	Penelitian	80		
3	Senin, 4 November 2019	Baseline	83		
4	Selasa, 5 November 2019	(A2)	98		

Sumber : Hasil Olahan Peneliti,2019

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media pop up book dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10 pada anak tunagrahita kelas II SD di SLB YPBB Karimun. Dimana, kemampuan mengenal bilangan pada kondisi baseline (A1) masih terlihat rendah, kemudian terjadi peningkatan pada tahap intervensi (B) atau perlakuan berupa penggunaan media pop up book, begitu juga hasil dari baseline (A2) mengalami peningkatan, sehingga dapat disimpulkan intervensi efektif terhadap target behavior.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media pop up book dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada

anak tunagrahita kelas II SD di SLB  
YPBB Karimun.

Haryuni, Sri. 2013. Peningkatan  
Kemampaun Mengenal Bilangan Melalui  
Media Domino Segitiga Di PAUD  
Kenanga 1 Kabupaten Pesisir Selatan.  
Universitas Negeri Padang.

## DAFTAR PUSTAKA

Astati dan Mulyati, Lis. 2010. Pendidikan  
Anak Tunagrahita. CV. Catur Karya  
Mandiri

Kemis dan Rosnawati. 2013. Pendidikan  
Anak Berkebutuhan Khusus  
Tunagrahita. Jakarta Timur: PT. Luxina  
Metro Media

Amalia, Rizki. 2018. Intervensi Terhadap  
Anak Usia Dini Yang Mengalami  
Gangguan ADHD Melalui Pendekatan  
Kognitif dan Alderin Play Therapy.  
Universitas Pahlawan Tuanku  
Tambusai.

Latif, Abdul. 2015. Pedoman Penulisan  
Skripsi Universitas Karimun. Karimun:  
Universitas Karimun

Istasfi, EN. 2016. Keefektifan Media Pop  
Up Terhadap Pemahaman Konsep  
Hewan Dalam Pembelajaran IPA Pada  
Siswa Tunagrahita Kategori Sedang  
Kelas IV SDLB N 1 Sleman. Yoyakarta:  
Universitas Negeri Yogyakarta.

Mais, Asrorul. 2018. Media  
Pembelajaran Anak Berkebutuhan  
Khusus. Jember, Jawa timur: Pustaka  
Abadi

Irawan, Al. 2018. Peningkatan  
Kemampuan Mengenal Lambang  
Bilangan 1-10 Melalui Penggunaan  
Media Buah Puzzle Angka Pada  
Kelompok A DI Raudlatul Athfal  
Babussalam, Krian, Sidoarjo.  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya

Misyati, Eli. 2013. Peningkatan  
Kemampuan Mengenal Lambang  
Bilangan Melalui Bermain Kartu Angka  
Bergambar Anak Kelompok AI TK  
Masjid Syuhada Yogyakarta. UNY.

Gilar, Ganda, dkk. 2017. Peningkatan  
kemampuan mengenal lambang  
bilangan 1-10 melalui media balok  
culsnaire pada anak usia 4-5 tahun Di  
TK At-Toyyibah. UPI Kampus  
Tasikmalaya

Rusdiyahwati. 2018. Pengembangan  
Media Pop Up Book Untuk Alat  
Permainan Edukatif

Sunanto, Juang, dkk. 2005. Pengantar  
Penelitian Dengan Subjek Tunggal.  
Jakarta: Universitas Tsukuba.

Sugiyono, 2010. Metode Penelitian  
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,  
kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Wardani, N.K dan Sudarsini. 2018.  
Media Pop Up Book Untuk  
Meningkatkan Kemampuan Mengenal  
Bilangan 1-10 Pada Anak Tunagrahita